

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2012-2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

TUTUT MURNIATI

NIM : 2014311033

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tutut Murniati
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 16 November 1995
N.I.M : 2014311033
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2012-2016

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing I,
Tanggal : 29 Januari 2018

Dosen Pembimbing II,
Tanggal : 29 Januari 2018

(I. I. D. A. M. Manik Sastri, S.E., Ak., M.Si., CA)

(Drs. I Wayan Rupa, Ak., M.Ag., CA.)

Ketua Jurusan Akuntansi
Tanggal : 29 Januari-2018

(A.A.A. Erna Trisnadewi, S.E., M.Si.)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2016

Tutut Murniati
STIE Perbanas Surabaya
Email: tutumurniati@yahoo.co.id

ABSTRACT

The manufacturing company's profit information is useful for the right decision-making. This study aims to determine the effect of leverage, liquidity, audit firm reputation, conservatism, investment opportunity set (IOS), independent commissioner and institutional ownership of earnings quality at manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016. This research also use control variable that is return on asset (ROA). The sampling method used is purposive sampling technique. The sample used is as many as 100 manufacturing companies listed on the IDX. Data analysis in this research use multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that leverage, liquidity, conservatism, independent commissioner and institutional ownership have no effect on earnings quality either using control variable or without control variable. Investment opportunity set variables affect the quality of earnings when testing without using control variables. While when tested by using control variables, investment opportunity set has no effect on earnings quality. Audit firm reputation has an effect on the quality of earnings both when using control variables and without control variables.

Keywords: *Earnings quality, leverage, liquidity, audit firm reputation, conservatism, investment opportunity set (IOS), independent commissioner, institutional ownership.*

PENDAHULUAN

PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor Pasar Modal Indonesia telah menembus angka satu juta. Berdasarkan data KSEI per Rabu, 07 Juni 2017, *Single Investor Identification* (SID) telah mencapai 1.000.289. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang drastis sejak tahun 2012. Tingginya jumlah investor di Indonesia, menandakan bahwa minat investor domestik maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia juga meningkat. Seiring dengan meningkatnya minat investor, kebutuhan akan informasi tentang perusahaan sebagai tempat untuk berinvestasi menjadi penting.

Kebutuhan utama yang diperlukan oleh investor di pasar modal adalah informasi keuangan untuk pengambilan

keputusan ekonomi. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan penanaman modal ke suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Melalui laporan keuangan pula, calon *investor* dan *stakeholder* melihat kondisi perusahaan. Salah satu *item* yang diperhatikan adalah laba perusahaan. Laba yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon *investor* dan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012

sampai dengan tahun 2015. Data yang digunakan berupa informasi laporan keuangan perusahaan. Data tersebut diambil dari 144 perusahaan manufaktur pada tahun 2012-2015. Namun ada 29 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap. Sehingga hanya

diperoleh sebanyak 115 perusahaan. Informasi kualitas laba dihitung menggunakan rasio kualitas laba yaitu arus kas operasi dibagi dengan *earning before interest and tax* (EBIT). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Grafik Penurunan Kualitas Laba

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Pada tahun 2012 hingga 2013, rasio kualitas laba meningkat dari 0,3037 menjadi 0,5254. Namun mulai tahun 2013 hingga 2015 rasio kualitas laba terus mengalami penurunan, yaitu menjadi -0,6238 pada tahun 2014 dan -1,9670 pada tahun 2015. Rasio kualitas laba menunjukkan perbandingan antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi pula kualitas laba karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisasikan ke dalam bentuk kas (Vatanparast dkk, 2014).

Tingginya minat investor untuk berinvestasi maka penting bagi investor untuk mendapatkan informasi laba yang berkualitas. Selain itu, perusahaan juga harus menyajikan informasi keuangan yang berkualitas agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Adanya fenomena penurunan kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia serta hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, mendorong peneliti untuk

meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kualitas Laba

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Selain itu laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan berdasarkan neraca yang memungkinkan penilaian akurat terhadap resiko utama seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas.

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang menimbulkan pengertian berbeda dari berbagai sudut pandang. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*). Laba yang berkualitas

juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Givoly dan Hayn (2000), gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Sehingga yang dimaksud dengan gangguan persepsian adalah meliputi manipulasi akun-akun akrual dengan menganut standar yang dapat menurunkan atau menaikkan akun-akun akrual tersebut sehingga dapat mempengaruhi pelaporan laba perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:73), salah satu ciri yang menentukan kualitas laba, adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Semakin tinggi hubungan atau semakin rendah selisih antara arus kas dengan laba perusahaan, maka kualitas laba semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas (*cash basis*) dan bukan merupakan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Menurut Brigham dan Houston (2010:140), *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan sedang dilikuidasi. Sehingga *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Hutang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan aktivitas operasi dan ekspansi bisnis. Karena jika hanya menggunakan modal dari pemegang saham, perusahaan tentu saja akan kesulitan. Namun jumlah hutang yang

tinggi juga akan meningkatkan risiko keuangan dari sisi likuiditas perusahaan. Selain itu investor juga tidak akan tertarik untuk melakukan investasi karena investor berfikir perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran hutang dan bunga pinjaman daripada pembayaran dividen.

Jika *leverage* tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara agar tetap mendapatkan investor. Salah satunya adalah tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Adanya laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai kondisi perusahaan tersebut akan mempengaruhi *item* laba, yaitu penurunan kualitas laba. Hal tersebut karena laba yang termasuk dalam *item* laporan keuangan tidak disajikan berdasarkan kondisi sesungguhnya. Sebaliknya, jika *leverage* rendah, maka perusahaan memiliki hutang yang sedikit dan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan semakin bagus. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang bagus tersebut. Maka semakin tinggi rasio *leverage*, kualitas laba akan menjadi rendah. Sebaliknya jika *leverage* rendah maka kualitas laba akan menjadi tinggi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Shanie dan Linda (2014), Ramadan (2015), Latif dkk (2017), Mehrani dkk (2017), Salehi dan Bahrami (2017) dan Belgacem dan Omri (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menurut Wahlen, dkk (2015:355) adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas saat ini menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Sehingga likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman (luar). Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Pelaporan keuangan berdasarkan kondisi sesungguhnya tersebut membuat laba yang merupakan komponen dalam laporan keuangan semakin berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika likuiditas rendah maka kualitas laba juga akan menurun karena manajer cenderung akan melaporkan informasi keuangan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya demi menarik investor dan pengguna laporan keuangan.

Hasil penelitian Shannie dan Linda (2014) dan Yoga dan Tresno (2014) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Yang dimaksud dengan reputasi KAP merupakan susunan yang merefleksikan kualitas pelayanan yang diberikan atas pemeriksaan laporan keuangan (Marisatusholekha dan Budiono, 2014). Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP bereputasi tinggi akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang akuntabel, transparan dan tidak melakukan praktek akuntansi. Hal tersebut karena setiap perusahaan menginginkan hasil audit yang baik atau wajar tanpa pengecualian. Selain itu hasil audit dari KAP yang mempunyai reputasi yang tinggi juga lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Jika dalam audit, auditor menemukan adanya indikasi kecurangan atau pelaporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka akan mempengaruhi hasil audit. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan serta berusaha menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga perusahaan akan mendapatkan hasil audit yang baik dan pengguna laporan keuangan semakin percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Maka, jika perusahaan menggunakan KAP yang bereputasi tinggi, akan menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya yang menyebabkan laba menjadi lebih berkualitas, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bolmiri dkk (2016)

menunjukkan bahwa kualitas audit (proksi reputasi KAP) berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba

Menurut Wahlen, dkk (2015:416), konservatisme adalah respon dari seorang akuntan dan manajer ketika dihadapkan dalam kondisi ketidakpastian dalam mengukur dampak ekonomi dari suatu transaksi baik biaya maupun pendapatan. Sedangkan menurut Watts (2003) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Artinya, perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin akan terjadi. Dalam prinsip konservatisme, pengakuan pendapatan dan beban diakui jika telah benar-benar terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bukan menggunakan basis akrual. Maka dalam penelitian ini, peneliti menduga terdapat pengaruh antara konservatisme dengan kualitas laba. Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan tidak konservatif dalam mengakui beban dan pendapatan maka laba yang disajikan akan berkualitas rendah karena perusahaan dalam mengakui beban dan pendapatan tidak berdasarkan pendapatan dan beban yang benar-benar telah terjadi atau berdasarkan basis akrual. Penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Dewa (2014), Ramadan (2015), dan Vatanparast, dkk

(2014) menemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara konservatisme dan kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Istilah *investment opportunity set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977). Menurut Myers (1977), perusahaan merupakan kombinasi antara nilai *asset in place* dengan pilihan investasi di masa depan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:58), *investment opportunity* atau kesempatan investasi merupakan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. adanya peluang investasi bagi perusahaan merupakan kesempatan untuk berkembang, tetapi perusahaan seringkali tidak dapat memanfaatkan dan melaksanakan kesempatan tersebut dimasa mendatang.

Jika perusahaan mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. Rasio IOS menunjukkan kestabilan laba yang dimiliki perusahaan dan kesempatan investasi dimasa depan, sehingga jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dimasa depan dan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan harga saham perusahaan. Sebaliknya jika nilai IOS rendah, perusahaan tidak akan melaporkan kondisi yang sesungguhnya karena akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki alternatif investasi dimasa depan. Sehingga IOS

yang tinggi akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas tinggi, sedangkan IOS yang rendah, akan mendorong manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas rendah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chusnulia (2014) dan Rizki (2012) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅ : *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

Pengaruh Komisaris Independen Kualitas Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan atau tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lainnya dan tidak terlibat dalam hubungan bisnis maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensinya (Monks dan Minow, 2011:257). Vafeas (2000) berpendapat bahwa komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Fungsi pengawasan tersebut dipengaruhi oleh jumlah komisaris independen. Jika jumlah komisaris independen semakin banyak maka pengawasan terhadap kinerja manajemen juga semakin ketat. Sehingga mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan komponen dalam laporan keuangan yang disajikan salah satunya menyajikan laba yang berkualitas yaitu laba yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Maka semakin banyak jumlah komisaris

independen dalam perusahaan, maka kualitas laba yang disajikan akan lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah komisaris independen sedikit, maka laba yang disajikan perusahaan berkualitas rendah karena pengawasan yang kurang yang menyebabkan manajemen bertindak oportunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Putu & Putu (2016), Amanita, dkk (2013) dan Siagian dan Tresnaningsih (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak luar perusahaan seperti, institusi atau perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank misalnya perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan reksadana, perusahaan *leasing*, perusahaan dana pensiun, dan lain lain (Horne dan Wachowicz, 2008: 485). Adanya kepemilikan institusional dapat menyebabkan masalah keagenan yang semakin berkurang dan akan berdampak positif bagi perusahaan. Hal tersebut karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Dengan pengawasan dari pemilik institusional tersebut, manajemen juga akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya untuk meningkatkan kualitas laba yang disajikan bagi pemilik institusional maupun investor. Semakin banyak proporsi saham yang dimiliki pihak luar, maka manajemen

akan menyajikan laba dengan kualitas yang tinggi. Sebaliknya, jika saham yang dimiliki pihak luar sedikit, maka pengawasan atas kinerja manajemen rendah dan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan laba yang berkualitas rendah pula. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nela dan Anissa (2014), Putu dan Putu (2016) dan Mehrani (2017), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016 yaitu sebanyak 156 perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu atau dinamakan *purposive sampling*. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 100 perusahaan. Periode penelitian selama 5 tahun sehingga jumlah data adalah 500 data. Data *outlier* sebanyak 136 data sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 364 data.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan yaitu data laporan

keuangan tahunan untuk periode 2012 sampai dengan 2016. Data keuangan diperoleh dari laporan keuangan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), www.sahamok.com dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Sedangkan variabel independen yaitu *leverage* (X₁), likuiditas (X₂), reputasi KAP (X₃), konservatisme (X₄), *investment opportunity set* (X₅), komisaris independen (X₆) dan kepemilikan institusional (X₇). Selain itu penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *return on asset*.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Laba (Y)

Darsono dan Ashari (2010:73) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Kas di dalam perusahaan dapat dilihat melalui laporan arus kas perusahaan. Rasio *earning quality* menunjukkan hubungan antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisasikan ke dalam bentuk kas dan tidak berdasarkan basis akrual.

$$EQ = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activity}}{EBIT}$$

Leverage (X₁)

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Jika *leverage* suatu perusahaan tinggi maka mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya.

Leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total ekuitas dari suatu perusahaan periode tertentu (Shanie dan Linda, 2014).

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Likuiditas (X₂)

Likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang/kewajiban lancarnya (Mamduh dan Abdul) dalam (Luciana dan Vieka, 2007). Variabel ini diukur dengan *Current Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Reputasi KAP (X₃)

Reputasi KAP diukur dengan menggunakan pemeringkat KAP berdasarkan jumlah klien. Pemilihan ukuran tersebut menggunakan KAP yang terdaftar di BAPEPAM dengan asumsi bahwa KAP yang mempunyai reputasi adalah yang terdaftar di pasar modal (Luciana, 2004). Pengukuran reputasi KAP dilakukan dengan melakukan pemeringkatan KAP dimana jumlah KAP dibagi menjadi tiga kategori. Kategori 3 menunjukkan KAP bereputasi tinggi karena memiliki jumlah klien terbanyak. Kategori 2 menunjukkan KAP bereputasi sedang dengan jumlah klien sedang. Kategori 1 menunjukkan KAP bereputasi rendah dengan jumlah klien paling sedikit.

Konservatisme (X₄)

Berdasarkan penelitian Givoly & Hayn (2000), konservatisme diukur menggunakan *market to book ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas.

Nilai rasio yang lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa nilai *market to book value* yang lebih dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Investment Opportunity Set (X₅)

Investment opportunity set menunjukkan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dimasa depan. Penggunaan rasio E/P dalam proksi IOS karena rasio ini dapat menunjukkan indikator adanya aliran laba dimasa depan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dimasa depan. *Investment Opportunity Set* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$E/P = \frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Harga penutupan per Lembar Saham}}$$

Komisaris Independen (X₆)

Komisaris independen di perusahaan diukur dengan rasio komisaris independen yang merupakan proporsi jumlah komisaris independen dibandingkan dengan dewan komisaris. Rasio yang besar menunjukkan bahwa proporsi jumlah komisaris independen juga semakin banyak. Berdasarkan keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 mengatur bahwa jumlah komisaris independen yang harus dimiliki oleh perusahaan *go public* sekurang-kurangnya adalah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur jumlah komisaris independen:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X₇)

Kepemilikan institusional merupakan proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan reksadana, perusahaan *leasing*, perusahaan dana pensiun, dll. Sehingga kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Return on Asset (Variabel Kontrol)

Return on asset menggambarkan seberapa besar efektifitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aset yang dimiliki (Shanie & Linda, 2014). *Return on asset* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Menurut Lukman (2011:63), *return on asset* dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aset.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression regression analysis*). Berikut ini adalah model persamaan regresinya:

$$EQ = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 CR + \beta_3 RKAP + \beta_4 Cit + \beta_5 EP + \beta_6 COM + \beta_7 INST + e$$

Keterangan:

- α : Koefisien regresi konstan
- β_{1-7} : Koefisien regresi Variabel X_{1,2,3,4,5,6,7}.
- EQ : *Earning Quality*
- LEV : *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur *Leverage*
- CR : *Current Ratio* untuk mengukur *Liabilities*
- RKAP : Reputasi KAP
- C_{it} : Konservatisme
- EP : *Investment opportunity set*
- COM : Proporsi Komisaris Independen
- INST : Kepemilikan Institusional

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Imam,2013:19). Tabel 1 berikut hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Kualitas Laba	364	-1,67	1,95	0,6171	0,63318
<i>Leverage</i>	364	-225,04	23,24	0,3818	12,1748
Likuiditas	364	0,01	15,16	2,5678	2,27086
Reputasi KAP	364	1,00	3,00	1,5797	0,80407
Konservatisme	364	0,08	3880,00	76,9775	363,12621
<i>Investment Opportunity Set</i>	364	-2,58	2,36	0,0398	0,34532
Komisaris Independen	364	0,00	1,00	0,3906	0,12880
Kepemilikan Institusional	364	0,00	0,9896	0,68870	0,2141

Sumber : Data diolah

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kualitas laba, *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme, *investment opportunity set*, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki data yang beragam. Karena ada beberapa variabel yang mempunyai angka standar deviasi yang tinggi dan jauh berbeda dari angka rata-rata. Yaitu variabel *leverage* dan konservatisme. Namun secara keseluruhan jika dilihat dari standar deviasi menunjukkan bahwa data telah memiliki

sebaran yang baik karena angka standar deviasi tidak jauh berbeda dari rata-rata.

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik atau tidak terdapat masalah asumsi klasik diantaranya normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Sehingga uji regresi berganda dapat dilanjutkan.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda tanpa Variabel Kontrol

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.263316	.169		1.558	.120
LEV	0.000374	.003	.007	.140	.889
CR	-0.014225	.015	-.051	-.973	.331
RKAP	0.148011	.041	.188	3.645	.000
Cit	0.000074	.000	.042	.764	.445
EP	0.281858	.095	.154	2.966	.003
COM	0.299930	.272	.061	1.102	.271
INST	0.032417	.154	.011	.211	.833

a. Dependent Variable: EQ

Sumber : Data diolah

$$EQ = 0,263316 + 0,000374(LEV) - 0,014225(CR) + 0,148011(RKAP) + 0,000074(Cit) + 0,281858(EP) + 0,299930(COM) + 0,032417(INST) + e$$

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan Variabel Kontrol

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.284049	.167		1.702	.090
LEV	-0.000080	.003	-.002	-.030	.976
CR	-0.023607	.015	-.085	-1.604	.110
RKAP	0.116194	.041	.148	2.816	.005
Cit	-0.000109	.000	-.063	-.986	.325
EP	0.146498	.103	.080	1.426	.155
COM	0.315879	.269	.064	1.175	.241
INST	-0.016327	.152	-.006	-.107	.915
ROA	1.356419	.420	.215	3.233	.001

a. Dependent Variable: EQ

Sumber : Data diolah

$$EQ = 0,284049 - 0,000080(LEV) - 0,023607(CR) + 0,116194(RKAP) - 0,000109(Cit) + 0,146498(EP) + 0,315879(COM) - 0,016327(INST) + 1,356419(ROA) + e$$

Uji Statistik t Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel *leverage* sebesar 0,140. Tingkat signifikansi sebesar 0,889 lebih besar dari 0,05 atau $0,889 > 0,05$, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel *leverage* sebesar -0,030. Tingkat signifikansi sebesar 0,976 lebih besar dari 0,05 atau $0,976 > 0,05$, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol tidak mempengaruhi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Karena hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama.

Rasio *leverage* PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2014 sebesar 1,1026 sedangkan PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2012 memiliki rasio *leverage* sebesar 2,6049. Namun pada tahun yang sama, kedua perusahaan tersebut memiliki rasio kualitas laba yang besarnya hampir sama yakni sebesar 0,8094 (HMSP) dan 0,8033 (RMBA). Hal serupa juga terjadi pada Gajah Tunggal Tbk (GJTL) tahun 2012 dan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) tahun 2015 dimana rasio kualitas laba adalah sama-sama sebesar 1,171 namun rasio

leverage menunjukkan angka yang jauh berbeda yaitu 1,3492 dan 0,5991. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber dana yang digunakan oleh perusahaan tidak mempengaruhi besarnya laba dan arus kas operasi yang digunakan. Karena tingginya *leverage* suatu perusahaan disebabkan karena modal yang dimiliki sedikit sehingga tidak akan cukup untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga bagaimanapun perusahaan harus melakukan pinjaman dari pihak ketiga yang menyebabkan *leverage* menjadi tinggi. Sehingga tinggi rendahnya rasio kualitas laba yang diprosikan menggunakan arus kas operasi dibagi dengan EBIT perusahaan tidak dipengaruhi oleh sumber dana yang digunakan oleh perusahaan melainkan dari kinerja perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasi atau EBIT serta arus kas operasi yang tinggi adalah karena rendahnya pengakuan transaksi secara akrual.

Selain berdasarkan data tersebut, peneliti juga berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi yang menyebabkan tingginya *leverage*, maka perusahaan akan semakin dinamis. Artinya, pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Sehingga tidak ada pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2012), Chusnulia, dkk (2014), Marisatussholekha dan Eddy (2014), Kadek dan Ida (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel likuiditas sebesar -0,973. Tingkat signifikansi sebesar 0,331 lebih besar dari 0,05 atau $0,331 > 0,05$, maka likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel likuiditas sebesar -1,604. Tingkat signifikansi sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05 atau $0,110 > 0,05$, maka likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol tidak mempengaruhi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Karena hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama.

Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan oleh manajemen didalam perusahaan, karena ketika likuiditas rendah mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya. PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) pada tahun 2012 memiliki rasio likuiditas minimum yaitu sebesar 0,01. Rasio yang sangat rendah tersebut disebabkan oleh kewajiban jangka pendek yang sangat tinggi. Sehingga untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus melakukan berbagai cara misalnya dengan mencairkan asetnya dengan cara menjual persediaan, menagih piutang dan menjual surat berharga. Perusahaan akan lebih berfokus pada pemilihan berbagai alternatif yang harus dilakukan untuk

mengatasi masalah likuiditas tersebut. Sehingga dengan adanya masalah likuiditas tidak mendorong manajemen untuk melaporkan laba dengan kualitas rendah atau laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya tetapi justru akan berfokus pada penyelesaian masalah likuiditas tersebut serta untuk menjaga masalah likuiditas di masa depan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanita (2013) dan Kadek dan Ida (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh reputasi KAP terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel reputasi KAP sebesar 3,645. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka reputasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel reputasi KAP sebesar 2,816. Tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 atau $0,005 < 0,05$, maka reputasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh reputasi KAP terhadap kualitas laba adalah signifikan/kuat karena hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama yaitu berpengaruh positif.

Marisatusholekha dan Eddy (2014) menyatakan bahwa dengan keahlian superior yang dimiliki, auditor yang bermutu dapat mendeteksi manajemen laba.

Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari KAP bereputasi tinggi akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang akuntabel, transparan dan tidak melakukan praktek akuntansi. Hal tersebut karena setiap perusahaan menginginkan hasil audit yang baik atau wajar tanpa pengecualian. Selain itu hasil audit dari KAP yang mempunyai reputasi yang tinggi juga lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Jika dalam audit, auditor menemukan adanya indikasi kecurangan atau pelaporan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya maupun melakukan pencatatan akrual yang menyebabkan kenaikan atau penurunan laba sehingga tidak sesuai dengan laba sesungguhnya maka akan mempengaruhi hasil audit. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk berusaha menyajikan laporan keuangan yang sesuai standar yang berlaku sehingga laba disajikan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga perusahaan akan mendapatkan hasil audit yang baik dan pengguna laporan keuangan semakin percaya terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Maka, jika perusahaan menggunakan KAP yang bereputasi tinggi, akan menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya yang menyebabkan laba menjadi lebih berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bolmiri dkk (2016) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel konservatisme sebesar 0,764. Tingkat signifikansi sebesar 0,445 lebih besar dari 0,05 atau $0,445 > 0,05$, maka konservatisme tidak berpengaruh signifikan

terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel konservatisme sebesar $-0,986$. Tingkat signifikansi sebesar $0,325$ lebih besar dari $0,05$ atau $0,325 > 0,05$, maka konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol tidak mempengaruhi pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba. Karena hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama.

PT. Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) tahun 2015 merupakan perusahaan yang memiliki rasio konservatisme minimum yaitu sebesar $0,08$ dengan rasio kualitas laba sebesar $0,3201$. Sedangkan rasio konservatisme maksimum adalah PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2016 yaitu sebesar 3880 dengan rasio kualitas laba sebesar $0,7798$. Rasio konservatisme tersebut berbeda sangat jauh karena merupakan angka terendah dan tertinggi, namun perubahan rasio kualitas laba sangat kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hal lain yang menyebabkan konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba adalah karena perusahaan hanya menerapkan konservatisme ketika dalam kondisi keragu-raguan. Sehingga dalam kondisi keragu-raguan tersebut manajemen harus secara bijak untuk mengakui beban atau kerugian yang terjadi sesegera mungkin dibandingkan pengakuan pendapatan. Perlakuan tersebut dilakukan oleh manajemen semata-mata untuk berjaga-jaga atas kondisi yang tidak pasti dan masih bersikap ragu-ragu. Jadi,

motivasi manajemen menerapkan konservatisme adalah bukan untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan tetapi karena memang untuk mengatasi kondisi yang ragu-ragu. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Dewa (2014), Ramadan (2015), dan Vatanparast, dkk (2014) yang menemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara konservatisme dan kualitas laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel *investment opportunity set* sebesar $2,966$. Tingkat signifikansi sebesar $0,003$ lebih kecil dari $0,05$ atau $0,003 < 0,05$, maka *investment opportunity set* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel *investment opportunity set* sebesar $1,426$. Tingkat signifikansi sebesar $0,155$ lebih besar dari $0,05$ atau $0,155 > 0,05$, maka *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol memperlemah pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Karena setelah dilakukan uji t dengan menggunakan variabel kontrol, *investment opportunity set* menjadi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Analisis yang pertama pada Tabel 2 tanpa variabel kontrol disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Maksudnya adalah semakin besar kesempatan perusahaan untuk tumbuh

dimasa depan maka semakin berkualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut karena dengan tingginya *investment opportunity set* maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. Rasio IOS menunjukkan kestabilan laba yang dimiliki perusahaan dan kesempatan investasi dimasa depan, sehingga jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dimasa depan dan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan harga saham perusahaan. Sebaliknya jika nilai IOS rendah, perusahaan tidak akan melaporkan kondisi yang sesungguhnya karena akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki alternatif investasi dimasa depan. Sehingga IOS yang tinggi akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas tinggi, sedangkan IOS yang rendah, akan mendorong manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnulia (2014) dan Rizki (2012) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Analisis pada Tabel 3 dengan variabel kontrol menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan kesempatan bertumbuh dilakukan oleh perusahaan dengan cara memanfaatkan alternatif-alternatif yang ada saat ini untuk menunjukkan bahwa perusahaan independen terhadap kualitas laba. Karena hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama.

mempunyai kesempatan untuk tumbuh dimasa depan. Sehingga adanya kesempatan tumbuh dimasa depan bagi perusahaan tidak dilakukan dengan cara melaporkan laba perusahaan sesuai kondisi sesungguhnya. Hal tersebut bertentangan dengan teori *signaling* yang menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak luar terkait kondisi yang sesungguhnya untuk menarik investor. Hasil penelitian dengan menggunakan variabel kontrol konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson, dkk (2014) dan Putu dan Putu (2016) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hipotesis keenam dilakukan untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel komisaris independen sebesar 1,102. Tingkat signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05 atau $0,271 > 0,05$, maka konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 26, nilai t untuk variabel komisaris independen sebesar 1,175. Tingkat signifikansi sebesar 0,241 lebih besar dari 0,05 atau $0,241 > 0,05$, maka komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol tidak mempengaruhi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba karena adanya komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak

dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) didalam perusahaan untuk melakukan pengawasan. Sehingga adanya komisaris independen di dalam perusahaan tidak digunakan untuk melakukan pengawasan yang tepat terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut mengakibatkan manajemen dapat melakukan berbagai cara untuk melaporkan laba perusahaan untuk menunjukkan bahwa kinerja manajemen baik. Maka tindakan yang dilakukan oleh manajemen terkait dengan pelaporan laporan keuangan serta laba perusahaan tidak dipengaruhi oleh komisaris independen. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson, dkk (2014) dan Marisatusholekha dan Eddy (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketujuh dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba tanpa menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan Tabel 2, nilai t untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,211. Tingkat signifikansi sebesar 0,833 lebih besar dari 0,05 atau $0,833 > 0,05$, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 ditolak. Sedangkan dengan menggunakan variabel kontrol berdasarkan Tabel 3, nilai t untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -0,107. Tingkat signifikansi sebesar 0,915 lebih besar dari 0,05 atau $0,915 > 0,05$, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel kontrol tidak mempengaruhi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Karena

hasil uji t dengan menggunakan variabel kontrol dan tanpa menggunakan variabel kontrol menunjukkan hasil yang sama.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena adanya pihak-pihak institusional yang memiliki saham perusahaan tidak memiliki kekuatan dalam mempengaruhi apa yang dilaporkan manajemen dalam laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan investor yang berasal dari institusi tidak mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Erikson, dkk (2014) dan Amanita, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 perusahaan dengan 364 data. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.
3. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan

- manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.
4. Konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.
 5. *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 ketika dilakukan pengujian tanpa menggunakan variabel kontrol. Namun *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ketika dilakukan pengujian dengan menggunakan variabel kontrol.
 6. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.
 7. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 baik menggunakan variabel kontrol maupun tanpa variabel kontrol.

Saran

1. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan dalam mengukur kualitas laba hanya menggunakan satu proksi yaitu rasio kualitas laba yang dihitung menggunakan perbandingan antara arus kas operasi dibagi dengan EBIT. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, kualitas laba diukur menggunakan proksi lain yang lebih banyak sehingga dapat mengukur kualitas laba secara lebih akurat misalnya *earnings reponse coefficient* dan *discretionary accrual*. Selain itu pengukuran kualitas laba juga harus mempertimbangkan adanya

mandatory IFRS yang mengharuskan pengungkapan laba secara *real*.

2. Berdasarkan data sampel awal, ketika dilakukan uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak normal. Hal tersebut dikarenakan data penelitian yang digunakan mengandung data *crosssection*. Data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya data diuji setelah dikelompokkan berdasarkan ukuran. Sehingga tidak perlu melakukan *outlier* dan data yang digunakan lebih banyak dan mendekati populasi sehingga hasilnya lebih akurat.
3. Dalam penelitian ini, periode pengamatan hanya selama 5 tahun. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menambah periode pengamatan sehingga hasil penelitian lebih optimal. Hal tersebut untuk dapat mengetahui perubahan rata-rata variabel independen dan variabel dependen dalam jangka waktu yang lebih panjang. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh atas perubahan yang terjadi secara konsisten dalam jangka waktu yang lebih panjang.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba misalnya tingkat pendidikan dan *gender* pihak-pihak yang menyusun laporan keuangan perusahaan. Karena jika dilihat dari nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini memiliki nilai yang sedikit yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah atau tidak signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanita Novi Yushita, Rahmawati dan Hanung Triatmoko., 2013. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor

- Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ekonomia*. Vol 9. No 2. Pp. 141-155
- Belgacem, Ines., dan Abdelwahed, Omri., 2015. "Does Corporate Social Disclosure Affect Earnings Quality". *International Journal of Advanced Research*. Vol 3. No 2. Pp. 73-89
- Bolmiri, Samira Hashemi., Gardoon, Adel., dan Kahkesh, Pejman Heidari., 2016. "Study of the Effect of Management Ability on Earnings Quality". *International Journal of Management, Accounting and Economics*. Vol 3. No 5. Pp. 319-335
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku I*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Chusnulia Aryandhita., Mekani Vestari., dan Desi Noor Farida., 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. Vol 1. No 1. Pp. 46-64
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi dan Pemegang Saham)*.
- Erikson Simamora., Amries Rusli Tanjung., dan Julita., 2014. "Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Good Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. Vol 1. No 2. Pp. 1-21
- Givolov, D. dan Hayn, C., 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Accounting become More Conservative?". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 29. No 3. Pp. 287-320
- Horne, James C. Van., Wachowicz, John M., 2008. *Fundamentals of Financial Management. 13th Edition*. United Kingdom: Prentice-Hall Inc.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portfolio dan Analisis Investasi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE
- Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika., 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7. No 1. Pp. 64-78
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta. Menteri Keuangan
- Komisaris PT Bursa Efek Jakarta. 2004. *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004 tentang pencatatan saham dan efek*. Jakarta. PT Bursa Efek Jakarta
- Latif, Khalid., Bhatti, Arshad Ali., dan Raheman, Abdul., 2017. "Earnings Quality: A Missing Link between Corporate Governance and Firm Value". *Business and Economic Review*. Vol 9. No 2. Pp. 255-280
- Luciana Spica Almilia., 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di

- Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 7. No 1. Pp. 546-564
- _____ dan Vieka Devi., 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Padang: Seminar Nasional Manajemen SMART
- Lukman Syamsudin. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marisatusholekha dan Eddy Budiono., 2014. "Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba". *e-Proceeding Management*. Vol 1. No 3. Pp. 418-436
- Mehrani, Sasan., Moradi, Mohammad., dan Eskandar, Hoda., 2017. "Institutional Ownership Type and Earnings Quality: Evidence from Iran". *Emerging Markets Finance & Trade*. Vol 53. No 10. Pp. 54-73
- Monks, Robert A. G., dan Minow Nell. 2011. *Corporate Governance*. Fifth Edition United States: John Wiley & Sons, Ltd.
- Myers, Stewards. C., 1977. "Determinant of Corporate Borrowing". *Journal of Financial Economics*. Vol 5. No 3. Pp. 147-155
- Nela Indah Puspitowati dan Anissa Amalia Mulya., 2014. "Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No1. Pp. 219-239
- Putu Meidayanthi dan Putu Wenny., 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*. Vol 6. No 1. Pp. 46-60
- Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama., 2014. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba". *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 8. No 2. Pp. 185-201
- Ramadan, Imad Zeyad., 2015. "Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies". *International Journal of Economics and Finance*. Vol 7. No 5. Pp. 140-146
- Rizki Novianti., 2012. "Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Accounting Analysis Journal*. Vol 1. No 2. Pp. 1-6
- Salehi, Mahdi., dan Bahrami, Mostafa., 2017. "The Effect of Internal Control on Earnings Quality in Iran". *International Journal of Law and Management*. Vol 59. No 4. Pp. 534-546
- Siagian, Ferdinand. T dan Tresnaningsih, Elok., 2011. The Impact of Independent Directors and Independent Auditor Committees on Earning Quality Reported by Indonesian Firm. *Asian Review of Accounting*. Vol 19. No 3. Pp. 193-207
- Shanie Sukmawati dan Linda Agustina., 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Return on Asset Terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal*. Vol 3. No 1. Pp. 26-33
- Vafeas, N. dan Afxentiou, Z., 2000. "The Association Between the SEC's

- 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes". *Journal of Accountant and Public Policy*. Vol 17. No 1. Pp. 27-29
- Vatanparast, Mohammadreza., Baqerian, Javad Mohammad., dan Hassanzade, Mahboubeh., 2014. "The Relationship between Conservatism and Earnings Quality in Tehran Stock Exchange". *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. Vol 4. No 1. Pp. 1417-1425
- Wahlen, James M., Baginski, Stephen P., and Bradshaw, Mark T. 2015. *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*. 8th Edition. United States of America: Cengage Learning
- Watts, R. L. 2003. *Conservatism in Accounting Part 1: Explanations and Implications. Working Paper*. Rochester: University of Rochester
- Yoga Anisa Nurhanifah dan Tresno Eka Jaya., 2014. "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol 9. No 2. Pp. 109-133

